

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini maka penulis memandang perlu untuk memberi penjelasan judul sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus memberikan batasan dalam pembahasan selanjutnya.

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Para ahli pendidikan berbeda pandangan tentang pengertian kurikulum namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Menurut pandangan lama, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.¹
- b. Menurut pandangan baru yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta segala sesuatu yang digunakan untuk membantu kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau dengan kata lain berorientasi pada tujuan (*goal oriented*).²

McAshan (1981) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang

¹ Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 33

² Iskandar Wiryokusumo, dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, h. 4

telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.³

Jadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa perkembangan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

b. Pemilihan Metode

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Adapun yang di maksud dengan pemilihan metode adalah memilih cara dalam rangka melaksanakan pembelajaran dengan tujuan supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁵ Jadi kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru berupa penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan apresiasi yang dimiliki untuk dapat menjalankan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan profesinya. Yang dimaksud kompetensi guru dalam skripsi ini

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, h. 38

⁴ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmors, Bandung, 1984, h, 75

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *Op. Cit.*, h. 38

adalah kemampuan guru dalam mengaplikasikan atau menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab dengan merujuk pada kurikulum berbasis kompetensi.

d. Bahasa Arab

Bahasa adalah kata atau lafal yang digunakan oleh setiap orang (kaum) dalam menyampaikan maksud atau kehendak mereka, sedangkan bahasa Arab adalah bahasa yang mula-mula berasal, tumbuh dan berkembang yang digunakan orang Arab untuk mengutarakan maksud atau tujuan mereka dalam kehidupan sehari-hari,⁶ baik sebagai alat komunikasi maupun untuk memahami kitab-kitab agama. Yang di maksud Bahasa Arab oleh penulis disini adalah Bahasa Arab yang diajarkan kepada siswa di sekolah-sekolah sebagai bidang studi.

Dengan penegasan istilah-istilah diatas maka dapat di simpulkan maksud dari judul skripsi "*Kurikulum Berbasis Kompetensi Implikasinya Terhadap Pemilihan Metode dan Kompetensi Guru Bahasa Arab*" adalah sebuah konsep kurikulum yang menawarkan otonomi yang luas kepada sekolah yang bertujuan agar out-put (siswa) memiliki kompetensi serta menyeimbangkan antara kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai) dan psikomotor (keterampilan); dengan jalan memilih metode yang tepat dan mempersiapkan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya kemampuan dalam bahasa Arab.

⁶ Syaikh Musthafa Al-Ghulayani, *Terjemah Jami'ud Durusil Arabiyah*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1992, h. 13

B. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di “lautan lepas” yang dapat menyesatkan jika ia tidak mempunyai “kompas” sebagai pedoman untuk mengarunginya. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara dunia pendidikan dengan lapangan kerja karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit di ikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan. Pendidikan selalu mendapat perhatian yang paling utama bagi setiap bangsa, karena pendidikan dapat dijadikan sebagai alat ataupun tujuan dalam perjuangan mencapai cita-cita bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus diusahakan secara sadar dan maksimal dalam rangka menanamkan pengetahuan, mengembangkan kepribadian dan meningkatkan keterampilan bagi seluruh rakyat. Sehingga tercipta kondisi masyarakat yang kreatif, dinamis dan mapan dalam menyongsong masa depan.

Untuk mengimbangi perubahan dan kebutuhan zaman dalam bidang pendidikan maka perlu diadakan perbaikan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan. Di antaranya adalah perubahan dan pengembangan materi pelajaran dan kurikulum sebagai program pengajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang antara lain menyebutkan bahwa sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan sekaligus dapat meningkatkan kreatifitas, produktifitas dan efisiensi kerja.

Tilaar (1998) mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok yang berkaitan dengan kualitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional; (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) kurangnya minat terhadap pendidikan, (6) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (7) sumberdaya yang belum profesional. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut diperlukan adanya penataan secara menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan adalah kehidupan. Untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Unesco (1994) mengemukakan ada dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila yaitu: *pertama*, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.⁷

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *Op. cit.*, h. 5

Dalam rangka pelaksanaan UU No. 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah, mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih maka pemerataan pelayanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan dan demokratis (*democratic education*). Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini sekolah sebagai masyarakat kecil (*mini society*) merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*), agar terjadi proses belajar yang menyenangkan. Dengan iklim yang demikian pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sadar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif dan siap menghadapi berbagai macam tantangan dan tetap bertawakal terhadap penciptanya.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif dan sudah tidak mampu lagi memberikan bekal serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan memprasyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan yang lain. Kurikulum merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus dikembangkan secara dinamik sesuai dengan tantangan dan perubahan zaman. Dalam konteks seperti ini kurikulum di negara kita harus senantiasa di

sempurnakan dari waktu-ke waktu agar pembelajaran di sekolah selalu memiliki relevansi yang aktual dan signifikan bagi perkembangan masyarakat Indonesia.

Secara yuridis, isyarat perlunya penyempurnaan kurikulum termaktub dalam GBHN 1999 yang menyatakan: “..... dalam bidang pendidikan perlu dilakukan perubahan sistem pendidikan termasuk perubahan kurikulum”. Dengan perubahan tersebut harapannya adalah agar dapat meningkatkan kesejahteraan, warga negara yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing seiring dengan desentralisasi ditengah-tengah globalisasi berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya penyempurnaan kurikulum di Indonesia merupakan responsif terhadap tiga hal yaitu: *reformasi*, *globalisasi* dan *otonomi daerah*.⁸ Untuk menjawab ketiga persoalan tersebut berbagai pihak menganalisis dan memandang perlu diterapkannya *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Konsep tersebut diharapkan dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global. Pemberian otonomi yang luas pada sekolah merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK) tampil sebagai alternatif yang isinya menawarkan konsep otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat, serta menjalin kerjasama yang

⁸ Majalah Gerbang, edisi 2 tahun II, Agustus 2002, h. 69

erat antara sekolah, masyarakat, industri dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.⁹

Tujuan utama *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK) adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. Di samping lulusan yang kompeten, peningkatan mutu dalam KBK antara lain di peroleh melalui reformasi sekolah (*school reform*), yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi orang tua, kerjasama dengan dunia industri, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol dan hal lain yang dapat menumbuhkembangkan budaya mutu dalam suasana yang kondusif.

Kondisi riil di Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Marauke mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir di himpun menjadi kitab suci Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Demikian pula Al-Hadits yang merupakan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an di himpun dan disusun dalam bahasa Arab. Jadi sumber pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang kedua-duanya berbahasa Arab. Sudah barang tentu bagi umat Islam mempelajari Bahasa Arab merupakan kebutuhan sebagai sarana untuk memahami agama dan sebagai alat untuk komunikasi. Perkembangan pengajaran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah maupun tempat-tempat kursus dengan tujuan untuk memahami agama, atau sebagai alat komunikasi

⁹ *Ibid*, h. 8

banyak mengalami kendala. Dalam pembelajaran bahasa, memiliki tujuan umum yaitu tercapainya keterampilan atau kemahiran berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak (*maharoh al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharoh al-kalam*), keterampilan membaca (*maharoh al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharoh al-kitabah*).¹⁰ Guna menunjang keberhasilan dengan tujuan pengajaran bahasa asing di Indonesia yaitu agar para pelajar mampu menggunakan bahasa asing tersebut baik secara aktif maupun pasif,¹¹ sangat diperlukan seorang tenaga pengajar yang qualified. Sebab guru adalah unsur terpenting dalam menentukan sukses atau gagalnya pengajaran bahasa Arab.

Secara umum ada dua faktor penyebab kesulitan belajar Arab yaitu: *pertama*, dari segi linguistik seperti pengenalan huruf Hijaiyah, latihan huruf hijaiyah, latihan vokal, konsonan dan lain sebagainya. *Kedua*, faktor nonlinguistik seperti ekologi sosial dan psikologis. Secara spesifik problem yang sering dialami oleh para pendidik (guru) dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode yang digunakan dalam menyampaikan materi seringkali mengalami kesulitan bahkan hasil yang didapatkan cenderung tidak sesuai dengan harapan. Untuk itu tenaga pendidik dituntut untuk betul-betul selektif dalam memilih metode yang tepat dan kemudian mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek yang terkandung di dalamnya, seperti tujuan, materi, metode, kondisi siswa dan lain sebagainya. Karena itulah diperlukan pemilihan metode yang tepat dan kompetensi seorang guru dalam

¹⁰ Djago Tarigan dan HG. Tarigan, *Op. Cit.*, h. 22

¹¹ Umar Assasudin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris (Suatu Tinjauan Metodologis)*, CV. Nurcahya, Yogyakarta, 1982, h. 33

menjalankan tugas dan profesinya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka inti permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terhadap pemilihan metode pengajaran bahasa Arab.
2. Bagaimana implikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terhadap kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode yang dipilih dalam pengajaran bahasa Arab.

D. Alasan Pemilihan judul

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar, sehingga penulis memilih judul tersebut yaitu :

1. Penulis berasumsi bahwa kurikulum sangat penting dan menentukan dalam proses belajar mengajar (bahasa Arab), karena hal tersebut bisa menjadi sarana sekaligus tujuan yang akan dicapai.
2. Karena konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi tergolong masih baru di Indonesia dan akan direalisasikan pada tahun 2004 nanti, maka perlu dilakukan persiapan seperti mendesain sebaik mungkin komponen-komponen yang terkait dengan kurikulum seperti tujuan, materi, metode yang akan digunakan, sistem evaluasi yang tepat dan sebagainya dengan

harapan agar dampak yang ditimbulkan positif, bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian :

- a. Untuk mengetahui bagaimana implikasi *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* terhadap pemilihan metode pengajaran bahasa Arab.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implikasi *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* terhadap kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode yang dipilih dalam pengajaran Bahasa Arab.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini ditulis dengan harapan bisa memberikan kontribusi pemikiran kepada semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan baik dosen, guru, mahasiswa, dan siapa saja, khususnya praktisi dalam pengajaran bahasa Arab dan penulis sendiri.

F. Metode Penelitian dan Analisa Data

1. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bahan-bahan yang ada di perpustakaan, berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Kurikulum Berbasis Kompetensi; karya Dr. E. Mulyasa yang isinya membahas tentang konsep, karakteristik dan implementasinya dalam dunia pendidikan.

b. Data Sekunder

Yaitu data-data penunjang yang diambil baik dari buku, majalah, artikel, internet serta beberapa catatan tambahan lainnya yang relevan dengan skripsi ini; antara lain:

- 1). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* karya; Prof. Dr. Azhar Arsyad, yang berisi tentang beberapa pokok pikiran tentang metode pengajaran bahasa khususnya metode pengajaran bahasa Arab. Buku ini digunakan untuk mengkaji metode pengajaran bahasa Arab terkait dengan implikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi terhadap pemilihan metode pengajaran bahasa Arab.
- 2). *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*; karya Prof. Dr. Oemar Hamalik yang isinya membahas tentang kompetensi profesional seorang guru dan pengembangannya mengingat guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Buku ini berguna untuk mengkaji kompetensi guru hubungannya dengan implikasi KBK terhadap kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode yang dipilih dalam pengajaran bahasa Arab.
- 3). Data-data lain seperti: majalah Gerbang (majalah yang mengulas seputar dunia pendidikan); *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, karya Drs. M. Uzer Usman dan Dra. Lilis Setiawati; *Manajemen Berbasis*

Sekolah, karya Dr. E. Mulyasa; artikel dengan judul “*Manajemen Sekolah Berbasis Perubahan Kurikulum*” yang ditulis oleh Dr. Burhanuddin Tola, Kepala Bidang Pengembangan Kemampuan Teknis dan Pelayanan Pengujian, Pusat Pengujian Balitbang Diknas; *Majalah Basis* Nomor 11 – 12, Tahun ke-51, November-Desember 2002; serta beberapa sumber lain yang relevan terkait dengan tema penelitian ini.

2. Metode Analisa Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisa deskriptif yaitu data yang dikumpulkan, dirumuskan, dijelaskan kemudian dianalisis.¹²

Dalam menganalisa data yang ada penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduktif yaitu analisa yang dilakukan oleh seseorang yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya umum, dan kemudian dengan fakta-fakta tersebut diambil kesimpulan dengan menggunakan kaidah-kaidah logika.¹³
- b. Induktif yaitu suatu cara menganalisa data yang dilakukan oleh seseorang, yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian dijabarkan dan ditarik suatu generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁴ Atau dengan kata lain merupakan kebalikan dari metode sebelumnya.
- c. Selain kedua metode tersebut penulis juga menggunakan metode analisa komparatif yaitu membandingkan dua atau lebih pernyataan, peristiwa, ide-

¹² Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1982, h. 140

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, tt, h. 42

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, h. 198

ide, gagasan dengan maksud untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan di dalamnya.¹⁵

G. Telaah Pustaka

Salah satu fungsi telaah pustaka adalah untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan lainnya agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikatif.

1. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, secara spesifik penelitian tentang KBK dan Implikasinya Terhadap Pemilihan Metode dan Kompetensi Guru Bahasa Arab belum ada karena permasalahan KBK merupakan masalah yang baru dan masih belum banyak yang menelitinya.

2. Buku, Artikel, Tulisan Lepas

Namun demikian, ada beberapa buku yang membahas tentang KBK salah satunya adalah karya Dr.E. Mulyasa, M.Pd yang isinya mencoba mengupas konsep, karakteristik KBK dan bagaimana konsep tersebut di implementasikan di lapangan. Kemudian buku KBK yang dikeluarkan oleh Puslitbang Diknas, dalam penelitian tersebut diungkapkan bagaimana format implementasi KBK dalam proses belajar mengajar secara umum, namun belum menyentuh pada implementasi setiap mata pelajaran. Selain itu ada juga berbentuk makalah, modul, artikel dan tulisan lepas yang telah diseminarkan di berbagai tempat dan forum maupun termuat dalam surat kabar harian

¹⁵ *Ibid*

seperti: tulisan berjudul “Kurikulum Berbasis Kompetensi, siapakah ?” dalam rubrik Universitas Koran Kedaulatan Rakyat; tulisan Sixtus Tanje, guru SLTP St. Kretofenus; tulisan St. Kartono wakil kepala sekolah SMU Kolese Debrito Yogyakarta berjudul “*Membangun KBK*”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi bisa dikatakan bagus meskipun masih memerlukan penyempurnaan. Walaupun begitu ada sebagian pihak yang mengatakan bahwa KBK sulit diterapkan karena membutuhkan perubahan paradigma guru dari sosok yang paling menjadi sosok fasilitator dan motivator yang melayani kebutuhan siswa. Dari berbagai paparan di atas penulis merasa yakin bahwa secara spesifik penelitian tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi Implikasinya Terhadap Pemilihan Metode dan Kompetensi Guru Bahasa Arab belum ada, dan terhindar dari unsur duplikatif. Oleh karena itulah penulis merasa tertarik untuk mengkaji konsep tersebut lebih mendalam.

H. Kerangka Teoritik

1. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Metode dapat dipahami sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu¹⁶ atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya metode ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam praktek pengajaran bahasa Arab dikenal ada dua teori yaitu: *pertama*, teori yang mengatakan bahwa bahasa

¹⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya., 1994, h. 175

Arab adalah suatu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari beberapa komponen seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, dan *qawaid* yang tidak bisa dipisah-pisahkan, dalam artian bahwa antara materi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisah bahkan tidak diberikan oleh guru yang berlainan. Teori ini sering di sebut *Nazriyah al-Wahdah*. Kedua, teori yang mengatakan bahwa bahasa Arab yang terdiri dari beberapa komponen itu dalam praktek pengajarannya harus dipisah-pisahkan antara cabang yang satu dengan yang lainnya, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'* dan *qawaid* diajarkan dengan materi buku dan tujuan yang berbeda. Teori ini sering disebut *Nazriyah al-Furu'*. Dalam proses pembelajaran peserta didik dipandang sebagai pusat terjadinya proses belajar mengajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajarnya murid, membantu dan memberikan kemudahan agar murid mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga terjadilah suatu interaksi. Perpaduan kedua kegiatan ini yakni proses belajar pada murid dan mengajar pada guru dapat direalisasikan dalam jenis metode.

Pada pengajaran bahasa, salah satu segi yang sering menjadi sorotan adalah metode, karena sukses tidaknya suatu pengajaran bahasa seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab hanya metodelah yang dapat menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.¹⁷ Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan dalam praktek pengajaran antara lain:

¹⁷ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: sebuah tinjauan dari segi metodologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, h. 7

- a. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi dan sifat maupun isi pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual peserta didik, baik keturunan, usia perkembangan (kematangan), maupun tingkat berfikirnya.
- c. Perbedaan dimana kondisi pendidikan itu berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing.
- e. Fasilitas yang berbeda baik kualitas maupun kuantitas.¹⁸

Seiring dengan adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah barang tentu komponen-komponen yang ada didalamnya harus disesuaikan, termasuk metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif. KBK menghendaki guru dapat mengubah sistem pembelajaran dari yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Sebenarnya metode yang berorientasi kepada siswa bukanlah suatu yang baru karena pada tahun 1980 telah dicanangkan namun gagal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti materi pelajaran terlalu padat, waktu yang terlalu sempit apalagi dimanfaatkan untuk sistem catur wulan, sehingga guru seakan dikejar oleh target kurikulum yang harus dicapai. Juga disebabkan oleh faktor siswa seperti latar belakang sosial ekonomi dan sarana belajar yang kurang mendukung pada pelaksanaan metode pembelajaran siswa aktif. Dalam pelaksanaan KBK bukan tidak mungkin akan dijumpai kendala seperti itu. Akan tetapi, kalau metode

¹⁸ Imansyah Alpandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, h. 71

pembelajaran yang berorientasi pada siswa memang menjadi tuntutan mengingat adanya berbagai kompetensi yang harus dicapai siswa, sebanyak apapun kendalanya secara bertahap guru tentu harus berusaha menuju ke arah itu.

2. Kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode yang dipilih dalam pengajaran bahasa Arab.

Menurut McAshan kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Jadi kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru berupa penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan apresiasi yang dimiliki untuk dapat menjalankan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan profesinya.

Lebih lanjut Gordon (1988: 109) menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Setiap proses pengajaran dimanapun dan kapanpun tentunya mempunyai tujuan. Tujuan pengajaran tidak akan bisa tercapai dengan baik bila tidak direncanakan dengan baik pula, untuk itu tugas seorang guru sebagai ujung tombak dalam proses pengajaran untuk merencanakan dalam rangka

mengambil keputusan tentang bagaimana pengajaran yang baik dan tepat untuk diterapkan kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang digariskan dalam kurikulum dapat tercapai. Dalam penyusunan rencana pengajaran guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Guru harus mengetahui dengan benar tujuan yang hendak dicapai dalam mengajar.
- Guru harus menetapkan tingkah laku yang akan dimiliki dan diperlihatkan oleh siswa setelah berakhir suatu periode belajar mengajar.
- Guru menetapkan strategi pengajaran atau situasi belajar yang didalamnya termasuk metode dan alat-alat pengajaran.
- Guru mempersiapkan alat evaluasi guna mengukur sejauh mana tercapainya tujuan.

Jadi bisa dikatakan bahwa metode merupakan bagian integral dari suatu rencana dan praktek mengajar. Karena itu, meskipun metode besar peranannya dalam menentukan hasil belajar, tapi guru harus mampu memilih dan menentukan metode mengajar serta alat-alat yang tepat sehingga bahan-bahan yang disajikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru harus selektif dan menyadari bahwa metode bukanlah tujuan tetapi alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran tergantung pada efektif atau tidaknya metode mengajar yang digunakan. Perlu disadari juga bahwa setiap metode memiliki kekurangan, karena itu sangatlah tergantung kemampuan guru memberi warna dan nilai agar metode dapat berfungsi secara efektif. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang selalu berkembang,

berubah dan dinamis, maka metode haruslah senantiasa diikuti dengan penelitian dan evaluasi terus menerus sehingga upaya perbaikan dan penyempurnaan dapat berlangsung sesuai dengan pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, guru juga harus melakukan koreksi dan kombinasi antara metode satu dengan metode lainnya agar berhasil mencapai tujuan dengan lebih baik. Keefektifan sebuah metode dapat diukur melalui: (1) bagaimana sifat dan ciri-ciri metode itu, (2) kapan metode itu tepat untuk digunakan, (3) apa kelebihan dan kekurangannya, (4) apakah berorientasi pada tujuan, (5) apakah tidak hanya terikat pada satu alternatif saja, (6) apakah digunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode, (7) apakah digunakan silih berganti dari satu metode ke metode lainnya, dan (8) bagaimana saran-saran perbaikan dari pemakainya.

Mengingat belajar adalah proses bagi para siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif untuk mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan dan sebagainya. Tidak membantu siswa terlalu dini, menghargai usaha siswa walaupun hasilnya belum memuaskan, dan menantang siswa sehingga ia berbuat dan berfikir, merupakan contoh strategi guru yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup.

Untuk keperluan itu sedikitnya ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh guru¹⁹ yaitu:

1. Menguasai bahan, baik berupa materi atau bidang studi dalam kurikulum sekolah maupun bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah:
 - Merumuskan tujuan instruksional (pembelajaran).
 - Mengetahui dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat.
 - Melaksanakan program belajar mengajar.
 - Mengetahui kemampuan anak didik.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media atau sumber belajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya pembelajaran, guru harus memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid, berlangsung secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menuju tujuan pengajaran yang efektif dan efisien seorang guru dituntut mampu menata dan melakukan pengorganisasian belajar, yang

¹⁹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 162-178

berarti penataan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan untuk berjalan dengan baik. Pengorganisasian ini amat tergantung pada kemampuan guru dalam memandang dan menata serta menyusun unsur-unsur pengajaran yang relevan dan dapat menjamin berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan profesional guna mencapai tujuan-tujuan atau harapan-harapan yang di cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membekali diri secara baik karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional.

Uzer Usman mengungkapkan bahwa kecakapan atau kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru itu meliputi beberapa hal:

1. Kemampuan menguasai landasan kependidikan yang mencakup mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
2. Kemampuan menguasai bahan pengajaran meliputi: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dan menguasai bahan pengayaan.
3. Kemampuan menyusun program pengajaran meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan

mengembangkan media pengajaran yang sesuai dan memilih serta memanfaatkan sumber belajar.

4. Kemampuan melaksanakan program pengajaran yang meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar dan mengelola interaksi belajar mengajar.

Dari uraian tersebut diatas, jelaslah apabila seorang guru betul-betul memahami, memiliki dan mempraktekkan konsep-konsep tersebut maka bisa dikatakan ia telah memiliki kompetensi, khususnya kompetensi dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat dalam proses pengajaran, tidak terkecuali dalam pemilihan metode pengajaran bahasa Arab.

Kurikulum berbasis kompetensi sebagai sebuah kurikulum baru, dalam perkembangannya memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip keimanan, nilai dan budi pekerti luhur, karena dalam aspek keimanan nilai dan budi pekerti yang dianut yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya. Oleh karena itu, hal tersebut perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Paling tidak terdapat tiga landasan teoritis yang mendasari implementasi kurikulum berbasis kompetensi.¹⁹

- a. Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan individu meski dilaksanakan secara klasikal, dan perlu memperhatikan perbedaan peserta didik.

¹⁹ E. Mulyasa *Ibid*, h. 40-41

- b. Pengembangan konsep belajar tuntas (mastery learning), atau belajar sebagai penguasaan (learning for mastery).
- c. Pendefinisian kembali terhadap bakat peserta didik. Perbedaan peserta didik perlu di perhatikan dalam proses pembelajaran dengan pemberian waktu yang cukup.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, taksonomi yang dikembangkan sedikit berbeda dengan yang dikembangkan oleh Bloom, Keathwohl dan kawan-kawan. Taksonomi tersebut meliputi:²⁰

- a. Kompetensi kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman dan kesadaran yang spesifik.
- b. Kompetensi afektif, yaitu nilai, sikap, interes dan apresiasi yang saling berhubungan.
- c. Kompetensi kinerja yaitu perilaku yang didemonstrasikan yang merupakan persyaratannya.
- d. Kompetensi konsekuensi atau hasil, yaitu kemampuan yang menghasilkan perubahan lain dan didemonstrasikan yang merupakan persyaratannya.
- e. Kompetensi eksplorasi atau ekspresif, yaitu pengalaman yang bermanfaat.

Untuk mewujudkan tujuan yang tertuang dalam kompetensi-kompetensi tersebut, kembali kepada profesionalitas seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan tersebut. Profesionalitas seorang guru diwujudkan dalam kompetensi-kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi*....., *Ibid*, h. 74

program pengajaran. Perubahan kurikulum lama menuju kurikulum berbasis kompetensi menuntut perubahan paradigma guru dalam proses pendidikan, sehingga turut mempengaruhi tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu sendiri.

Keberadaan guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi tidak jauh berbeda dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam konteks kurikulum yang lalu, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan dan kompetensi profesional. Hanya saja dalam upaya implementasi kurikulum berbasis kompetensi dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi tersebut agar lebih profesional di dalam mengelola proses pembelajaran.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi sangat diperlukan, karena dengan sistematika tersebut dapat mensistematisasi bahan yang dituangkan dari hasil penelitian dalam bentuk tertulis. Seluruh bahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab bahasan, namun sebelum memasuki bab-bab penulisan skripsi ada beberapa bagian yang sifatnya formalitas seperti halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi dari keseluruhan materi. Setelah halaman tersebut maka dilanjutkan dengan bab penulisan skripsi yang terdiri dari:

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan analisa data, telaah pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Di lanjutkan dengan bab II, pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi, latar belakang munculnya Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan perbedaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan kurikulum sebelumnya (1994).

Kemudian Bab III yang membahas tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi dan implikasinya terhadap pemilihan metode pengajaran Bahasa Arab, terdiri dari; Kurikulum Berbasis Kompetensi dan metode pengajaran Bahasa Arab, pengajaran Bahasa Arab dengan menggunakan konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi, serta kelebihan dan problematikanya.

Pada Bab IV yaitu membahas tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi dan implikasinya terhadap kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode yang dipilih dalam pengajaran bahasa Arab, yang terdiri dari; guru dan perubahan kurikulum, kompetensi guru bahasa Arab, dan usaha-usaha untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Arab.

Bab terakhir yaitu Bab V penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis kurikulum berbasis kompetensi dan implikasinya terhadap pemilihan metode serta kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode yang dipilih dalam pengajaran bahasa Arab, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Implikasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) terhadap pemilihan metode pengajaran bahasa Arab; bahwa metode yang dipilih hendaknya bisa memberikan pengalaman belajar yang dapat diupayakan antara lain melalui sistem belajar dengan modul, menggunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi belajar individual personal, kemudahan belajar, dan belajar tuntas.
2. Implikasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) terhadap kompetensi guru dalam mengaplikasikan metode yang dipilih dalam pengajaran bahasa Arab, didasarkan pada pertimbangan:
 - a. Standar kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan guru dalam menyusun silabus sebagai bentuk penjabaran dari standar kompetensi dan indikator hasil belajar ke dalam satuan rencana pembelajaran yang lebih terinci.
 - b. Memperhatikan keanekaragaman (perbedaan) peserta didik, sebagai acuan untuk menentukan metode yang sesuai dengan kondisi siswa itu sendiri.

- c. Memilih sumber belajar yang sesuai untuk mendukung pembelajaran, karena sumber belajar bukan hanya guru dan buku tetapi media, aktivitas dan lingkungan juga merupakan sumber belajar.

B. Saran-saran

1. Kepada guru bahasa Arab
 - a. Senantiasa membekali diri dengan berbagai kompetensi, baik kompetensi personal, kompetensi sosial maupun kompetensi profesional disertai kemauan untuk mengembangkannya.
 - b. Dalam upaya mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi menuntut pemahaman kembali para guru terhadap tugas-tugasnya yang tidak hanya mengajar saja, tetapi meliputi mengajar, mendidik, melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan bakat dan kompetensi yang dimilikinya.
2. Kepada lembaga pendidikan
 - a. Sebagai sebuah instansi yang menghasilkan tenaga guru hendaknya senantiasa meningkatkan kinerjanya agar lebih maksimal dalam mencetak calon guru (khususnya guru bahasa Arab) yang profesional.
 - b. Proses seleksi (in put) calon guru yang lebih ketat, yang disesuaikan dengan kriteria kependidikan dan keguruan yang diinginkan.
3. Kepada pemerintah, pengembangan dan peningkatan kompetensi guru bahasa Arab merupakan tanggungjawab bersama pemerintah yang

bekerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat. Langkah-langkah yang dapat ditempuh;

- a. Pemerintah (dalam hal ini Depdiknas dan pemda setempat) hendaknya senantiasa memperhatikan upaya pembaharuan profesionalisme guru dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- b. Meningkatkan upaya sosialisasi kurikulum berbasis kompetensi dan penataran-penataran terhadap para calon guru di sekolah.
- c. Memberikan alokasi dana yang memadai terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru melalui program pre service education, in service education, maupun in service training.



C. Kata penutup

Dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah pencipta alam semesta dengan segala isinya, karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik, saran dan perbaikan dari pembaca yang budiman sehingga khazanah ilmu pengetahuan akan terus berkembang sepanjang masa.

Dan semoga meskipun sedikit, kehadiran hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, dan semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik. Amin.

Yogyakarta, 09 Januari 2004
Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
MUH. TAUFIQ

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayani, Syaikh Musthafa, *Terjemah Jami'ud Durusil Arabiyah*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- Alpandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Ambarwati, Amiroh, *Makalah Pengajaran Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (suatu tinjauan singkat terhadap komponen yang terlibat di dalamnya)*. Disajikan pada Workshop Guru Mapel bahasa Arab MTs, Proyek Peningkatan Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar, Jawa Tengah, angkatan I & II tgl. 26 & 30 September 2003
- A. M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Basis*, Edisi Juli- Agustus 2003
- Basis*, Nomor 11 – 12, Tahun ke-51, November-Desember 2002.
- Darodjat, Zakiah, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1966
- Depdikbud, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam SLTA*, bagian II, Depdikbud, Jakarta, 1995
- Dokumen Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU*, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2001
- _____, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Depdiknas, Jakarta, 2002
- _____, *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*, Depdiknas, Jakarta, 2002
- _____, *Ringkasan Penilaian Berbasis Kelas*, Depdiknas, Jakarta, 2002

Gerbang, edisi 2 tahun II, Agustus 2002.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, tt.

Hamalik, Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kegiatan Belajar Mengajar,
<http://www.puskur.or.id/data/buku/KBM.pdf>, Juli 2002

Lie, Anita, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta, 2002

Malibary, A. Akrom, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (tinjauan metodologik sekilas)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

_____, *Manajemen Berbasis Sekolah; konsep, strategi dan implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002

Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994

Pemikiran Sekitar Metode Mengajar, <http://www.sabda.org/pepah/pustaka/030207>, Mei 2002

Poedjinoegroho, Baskoro "KBK" itu "Berbasis Cura Personalis", Kompas 19 Februari 2002

Rindang No. 3 TH. XXIX Oktober 2003

Roestiyah, NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta, 1989

Munsiy, Abd. Qodir., Nasai Hasyim, Mukhrin, *Pedoman Mengajar; Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.

Sahertian, Piet A., *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994

Samana, A., *Profesionalisme keguruan*, Yogyakarta, Kanisius, 1994

Sokah, Assasudin Umar, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris (suatu tinjauan metodologis)*, CV. Nurcahya, Yogyakarta, 1982

Sudjana, Nana, *Penilaian dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algerindo, Bandung, 1996

- Sudiyanto dan Tugini Triharyati, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, makalah workshop sekolah target di Yogyakarta, 2002
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997
- Sutrisno, Menuju Edutainment Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No. 13 Th. VIII 2002, IAIN Sunan Kalijaga Kopertais III DIY, Yogyakarta, 2002
- Sukamto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1981.
- Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Tehnik; Tarsih*, Bandung, 1982.
- Suryosubroto, B., *Sistem Pengajaran dengan Modul*, Bina Aksara, Yogyakarta, 1983
- Tarigan, Djago dan HG. Tarigan, *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 1986
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 6, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996
- Widodo, Sembodo Ardi, *Diktat Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta, 2002
- Widdiharto, Rachmadi, *Guru dan Perubahan Kurikulum*, Kedaulatan Rakyat, Kamis 23 Mei 2002
- Wiryokusumo, Iskandar, Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.